



## Potret Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik SDN Badean 2 Bondowoso

Agus Arifandi, Universitas Jember

Dea Putri Clarisa ✉, Universitas Jember

Sherly Esa Wahyu Mareta, Universitas Jember

✉ [deaputri1909@gmail.com](mailto:deaputri1909@gmail.com)

**Abstract:** Primary education plays an essential role not only in the acquisition of knowledge but also in shaping students' spiritual character. However, moral decline and a crisis of spirituality among children have become serious challenges amid globalization, which has shifted the nation's moral values. This study aims to describe the portrait of spiritual character formation among students at SDN Badean 2 Bondowoso through religious activities embedded in the school's culture. This research employed a descriptive qualitative approach, collecting data through interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that spiritual character formation is carried out through habituation of religious practices such as communal prayers, Dhuha and Dzuhur congregational prayers, and the Imam Kecil program, which encourages students' active participation. Moreover, strong collaboration between teachers, students, and parents through continuous communication supports a consistent religious environment. In conclusion, the religious culture implemented at SDN Badean 2 Bondowoso effectively instills values of faith, discipline, responsibility, and spiritual leadership in students from an early age.

**Keywords:** spiritual character, religious habituation, religious culture

**Abstrak:** Pendidikan di sekolah dasar memiliki peran penting tidak hanya dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik. Namun, kemerosotan moral dan krisis spiritualitas pada anak menjadi tantangan serius di tengah arus globalisasi yang menggeser nilai-nilai moral bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret pembentukan karakter spiritual peserta didik di SDN Badean 2 Bondowoso melalui kegiatan keagamaan yang menjadi budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter spiritual dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta program Imam Kecil yang melibatkan peserta didik secara aktif. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan orang tua melalui komunikasi intensif turut mendukung terciptanya lingkungan religius yang konsisten. Kesimpulannya, budaya religius yang diterapkan di SDN Badean 2 Bondowoso berperan efektif dalam menanamkan nilai ketakwaan, disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan spiritual pada peserta didik sejak dini.

**Kata kunci:** Karakter spiritual, Pembiasaan keagamaan, Budaya religius

**Received** 19 Oktober 2025; **Accepted** 2 November 2025; **Published** 10 November 2025

**Citation:** Arifandi, A., Clarisa, D.P., & Mareta, S.E.W. (2025). Potret Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik SDN Badean 2 Bondowoso. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (04), 865-874.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik sebagai landasan moral dalam kehidupan sosial (Situmorang et al. 2024). Sekolah dasar menjadi tahap penting dalam tumbuh kembang anak, karena pada masa ini mereka mulai belajar membentuk sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang akan berguna bagi kehidupannya kelak (Juliani, Novi Sutia 2022). Salah satu bagian penting dari pembentukan karakter adalah karakter spiritual, yaitu sikap yang mencerminkan ketaatan pada ajaran agama, keteguhan iman, kepedulian terhadap orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral (Thohari Mahfudhillah 2024).

Menurut Khoiriah et al. (2023) dalam (Nur Rahmah Khurniah Putri Novianty 2025) pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang berlangsung baik di lembaga formal maupun nonformal dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Penanaman karakter spiritual di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, serta aktivitas keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memahami tata cara ibadah dengan benar, tetapi juga belajar membangun keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk memimpin (Dari Ansulat Esmael 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Zukarnaen and Afandi 2024) menunjukkan bahwa salah satu cara efektif untuk menumbuhkan kesadaran religius peserta didik adalah melalui kegiatan shalat berjamaah. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam keseharian. Guru berperan penting sebagai panutan dan pembimbing, sementara kegiatan keagamaan menjadi wadah bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai spiritual secara langsung. Hal serupa juga disampaikan oleh (Basri, Suhartini, and Nurhikmah 2023) bahwa pembiasaan merupakan cara paling efektif untuk menanamkan nilai religius pada diri peserta didik. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana namun rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta mengikuti kegiatan Jumat Mengaji.

Pembahasan tentang pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering muncul di berbagai media dan forum pendidikan. Hal ini menandakan bahwa upaya membentuk karakter peserta didik menjadi perhatian penting di tengah perkembangan zaman yang semakin rumit. Dalam berbagai pandangan, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai cara untuk mengasah kemampuan akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai dasar berupa karakter yang baik (Rohim, 2020 dalam (Danuwara and Giyoto 2024)). Pendidikan karakter berperan penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual. Karena itu, penerapan nilai-nilai karakter dalam seluruh kegiatan belajar di sekolah perlu dilakukan sejak jenjang sekolah dasar.

Pendidikan karakter saat ini menghadapi tantangan besar seiring dengan maraknya fenomena kemerosotan moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan pemerintahan. Beragam permasalahan sosial seperti radikalisme, kriminalitas, premanisme, ketidakadilan, korupsi, dan kekerasan menjadi cerminan bahwa bangsa Indonesia tengah mengalami krisis identitas dan karakter. Nilai-nilai luhur seperti keramahan, kesantunan, budi pekerti, dan nilai religius yang dahulu menjadi ciri khas bangsa kini mulai memudar dan jarang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, rumah-rumah ibadah senantiasa ramai dikunjungi, dan perayaan hari besar keagamaan menjadi bagian penting dari kehidupan nasional (Robertus and Sastrodiharjo 2021).

Selain permasalahan moral, dunia pendidikan Indonesia juga dihadapkan pada tantangan besar akibat pengaruh globalisasi. Arus globalisasi telah membawa kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menimbulkan pergeseran nilai dan cara pandang masyarakat terhadap makna moralitas. Pergeseran ini

menyebabkan tumpang tindih antara kebaikan dan keburukan, antara kebutuhan dan gaya hidup, serta antara kesadaran dan keinginan pribadi. Akibatnya, banyak peserta didik yang mulai kehilangan arah dalam membedakan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Nurani, 2008) dalam (Robertus and Sastrodiharjo 2021).

Namun, persoalan krusial yang kerap muncul pada masa kini adalah krisis spiritualitas pada anak dan remaja. Fenomena seperti maraknya kasus perundungan (bullying) di sekolah menjadi bukti nyata menurunnya moralitas anak, di mana mereka kurang peduli terhadap keamanan dan kenyamanan orang lain. Contoh lain terlihat dari perilaku peserta didik sekolah dasar yang mulai menunjukkan kebiasaan berbohong, tidak sopan dalam berbicara maupun bertindak, serta kurang menghargai guru dan teman sebaya (Fauziah, 2023) dalam (Syahnaz et al. 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter spiritual pada anak masih belum berjalan optimal. Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual semata, tetapi juga harus menanamkan norma kehidupan dan kecerdasan spiritual agar peserta didik mampu memahami serta mengamalkan ajaran agama dalam kesehariannya (Syahnaz et al. 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa salah satu potensi peserta didik yang perlu dikembangkan adalah spiritualitas keagamaan. Artinya, pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membina keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sejak usia dini. Berbagai penelitian tentang spiritualitas di Indonesia juga menunjukkan bahwa aspek spiritual keagamaan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak dan berkepribadian kuat. Dengan demikian, pembinaan karakter spiritual di sekolah dasar menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan moral dan degradasi nilai yang terjadi di masyarakat.

SDN Badean 2 Bondowoso menjadi salah satu sekolah yang konsisten menumbuhkan karakter spiritual peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan religius seperti doa bersama setiap pagi, shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, serta tadarus Al-Qur'an setiap Jumat. Salah satu kegiatan unggulan di sekolah ini adalah program Imam Kecil, di mana peserta didik dilatih untuk memimpin ibadah dan menumbuhkan rasa percaya diri serta tanggung jawab spiritual. Budaya religius seperti ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia."

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret pembentukan karakter spiritual peserta didik di SDN Badean 2 Bondowoso melalui berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi budaya sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih oleh peneliti karena dianggap paling sesuai untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam terkait kultur sekolah yang terbentuk di SDN Badean 2 Bondowoso. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai nilai, kebiasaan, serta perilaku warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung situasi sosial di lingkungan sekolah dan menafsirkan makna di balik interaksi antarwarga sekolah. Menurut (Umi Sumiati As and Sofyan Mustoip 2023), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami secara mendalam suatu fenomena sosial berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan temuan di lapangan, tetapi juga berupaya mengungkap makna yang terdapat di balik setiap peristiwa yang diamati.

Sebagai bagian penting dari proses penelitian, penentuan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan kemampuan informan dalam memberikan data yang mendalam. Subjek penelitian ini meliputi dua orang, yaitu satu guru wali kelas IV dan satu peserta didik kelas VI di SDN Badean 2 Bondowoso. Pemilihan subjek tersebut dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa keduanya dinilai mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait budaya religius yang diterapkan di sekolah. Guru wali kelas IV dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kelasnya, sedangkan peserta didik kelas VI dipilih karena dinilai telah cukup lama mengikuti kegiatan sekolah dan memahami kebiasaan yang berlaku di lingkungan sekolah tersebut.

Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin and Sa'diyah 2024). untuk memastikan penelitian berjalan secara sistematis dan terarah. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data dari berbagai sumber dan sudut pandang sehingga hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari berbagai sudut pandang terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti dengan tujuan meminimalkan ketidakjelasan dan makna ganda selama proses pengumpulan serta analisis data (Alfansyur & Mariyani, 2020, hlm. 147) dalam (Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj 2024). Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan di sekolah untuk memahami kondisi lapangan, menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, serta memperoleh izin penelitian. Peneliti juga menyiapkan instrumen berupa pedoman observasi dan wawancara yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas warga sekolah, seperti proses pembelajaran, rutinitas harian, dan interaksi antarwarga sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai nilai-nilai karakter, kebiasaan, serta praktik pembentukan kultur religius di sekolah, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, tata tertib kelas, serta visi dan misi sekolah sebagai data pendukung penelitian. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

Peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi dalam mendukung proses tersebut. Setiap instrumen memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan tujuan pengumpulan data agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan mendalam. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku, kegiatan, serta situasi yang menggambarkan kultur sekolah. Instrumen ini bersifat terstruktur namun tetap fleksibel, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pengamatan dengan kondisi nyata di lapangan. Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pendapat, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian tentang nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Karakteristik instrumen ini memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab secara luas, sehingga peneliti dapat menangkap makna dan pemahaman yang lebih mendalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung hasil observasi dan wawancara melalui foto kegiatan, catatan sekolah, serta dokumen kebijakan yang relevan. Instrumen ini bersifat objektif dan faktual, karena berisi data tertulis atau visual yang memperkuat temuan penelitian di lapangan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Rani, wali kelas IV SDN Badean 2 Bondowoso, diketahui bahwa seluruh kegiatan di sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan visi sekolah, yaitu “Unggul dalam bidang keagamaan,” serta misi utamanya, “Melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan.” Setiap kegiatan belajar dan aktivitas sekolah diarahkan agar peserta didik tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap religius dan akhlak yang baik. Nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi landasan utama dalam setiap kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing sekaligus contoh bagi peserta didik dengan menanamkan kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin setiap hari.

Nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti doa bersama di dalam kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah setiap hari Senin hingga Kamis. Salah satu kegiatan unggulan yang berperan penting dalam membentuk karakter spiritual adalah kegiatan “Imam Kecil,” yaitu ketika peserta didik laki-laki secara bergiliran memimpin salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Adapun pada hari Jumat dan Sabtu, kegiatan diganti dengan olahraga bersama. Selain itu, shalat Dzuhur berjamaah juga dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh peserta didik kelas III hingga kelas VI, sedangkan kegiatan doa bersama dilakukan oleh seluruh peserta didik dari kelas I sampai kelas VI. Ibu Rani menyampaikan bahwa *“di SDN Badean 2 kebiasaan yang dilakukan yaitu tentang takwa kepada Tuhan, yaitu dengan berdoa di dalam kelas dan sholat Dhuha berjamaah yang dilaksanakan pada hari Senin–Kamis, untuk hari Jumat dan Sabtu olahraga. Untuk sholat Dhuha dan sholat Dzuhur diikuti mulai dari kelas 3 sampai kelas 6, kalau doa bersama dilakukan oleh semua peserta didik mulai kelas 1 sampai kelas 6. Disini juga yang menjadi imamnya itu dari peserta didik sendiri, imam kecil lah. kegiatan yang dilakukan disini juga yaitu upacara pada hari Senin menjadi suatu kewajiban. Yang harus diterapkan memang banyak yaitu 7 kebiasaan anak Indonesia hebat.”*

Dalam penerapan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan pengawas. Pemantauan terhadap penerapan sikap positif peserta didik di luar sekolah dilakukan melalui komunikasi antara guru dan orang tua, baik secara langsung maupun melalui grup WhatsApp kelas dan paguyuban wali murid. Ibu Rani menjelaskan bahwa *“untuk penerapan sikap positif dalam kehidupan masyarakat, guru memantaunya apakah anak-anak sudah menerapkan atau tidak lewat komunikasi dengan orang tua, dan juga ada paguyuban serta grup kelas. Tetapi kalau ada hal yang mencakup hal pribadi anak, biasanya orang tua langsung chat saya. Untuk pertemuan paguyuban itu tidak mesti satu bulan sekali, tetapi jika ada hal yang diperlukan maka kami akan melakukan paguyuban untuk bermusyawarah tentang kegiatan yang akan dilakukan. Kalau misal tidak sempat rapat maka diskusinya lewat grup WA.”*

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VI juga mendukung temuan sebelumnya. Wawancara dengan peserta didik kelas VI juga menunjukkan bahwa suasana sekolah terasa ramah, nyaman, dan menyenangkan. Para siswa menyampaikan bahwa *“di sekolah kami semuanya ramah dan saling membantu. Suasana di sini sangat asyik dan menyenangkan, tanpa ada masalah yang besar. Kami semua bisa bermain dan belajar bersama dengan gembira.”* Mereka juga menambahkan bahwa *“setiap hari kami melakukan beberapa kebiasaan baik. Kami selalu mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman-teman, serta berdoa sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, pada hari Senin sampai Kamis kami melaksanakan sholat Dhuha bersama pada jam 7 pagi dan imamnya itu dari teman kita sendiri bergantian, dan pada hari Jumat dan Sabtu kami melakukan senam bersama.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya religius dan kebiasaan positif telah tertanam kuat dalam keseharian peserta didik di SDN Badean 2 Bondowoso.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti memperkuat temuan wawancara tersebut. Secara umum, suasana sekolah terlihat religius, disiplin, ramah, dan menjunjung tinggi

nilai gotong royong. Hubungan antara guru dan peserta didik berlangsung baik, begitu pula hubungan antar peserta didik yang tampak saling menghargai dan bekerja sama. Dalam kegiatan sehari-hari, peserta didik membiasakan diri untuk menyapa, memberi salam, berdoa, menjaga kebersihan, dan antri saat masuk kelas. Selain itu, di lingkungan sekolah juga ditemukan berbagai slogan, spanduk, dan hiasan kelas yang memuat pesan-pesan moral dan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kedisiplinan, serta ketakwaan.

Hasil dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan keagamaan, tata tertib kelas, serta visi dan misi sekolah sebagai data pendukung penelitian. Seluruh dokumen tersebut memberikan gambaran nyata tentang bagaimana budaya religius di SDN Badean 2 Bondowoso diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pembentukan karakter spiritual peserta didik di SDN Badean 2 Bondowoso.

Guru dan kepala sekolah selalu hadir untuk memberikan bimbingan dan arahan, namun peserta didik juga diberi kesempatan untuk ikut berperan aktif. Peserta didik kelas VI biasanya membantu mengatur barisan salat, memimpin doa bersama, serta mendampingi adik kelas selama kegiatan berlangsung. Kebiasaan ini membantu mereka belajar bekerja sama, menghormati orang lain, dan mengembangkan kemampuan memimpin. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan rasa hormat dapat tumbuh secara alami melalui pengalaman yang mereka jalani setiap hari.

Pembentukan karakter spiritual di SDN Badean 2 Bondowoso tumbuh melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan sejalan dengan visi serta misi sekolah. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan lewat teori, tetapi diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan seperti doa bersama, salat berjamaah, dan program Imam Kecil menjadi contoh nyata bagaimana sekolah menanamkan nilai ketakwaan, keimanan, dan kepemimpinan sejak dini. Dengan dukungan seluruh warga sekolah dan budaya religius yang kuat, SDN Badean 2 Bondowoso mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan jiwa spiritual dan akhlak mulia. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam kehidupan di rumah, sekolah, maupun di masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Rani selaku wali kelas IV SDN Badean 2 Bondowoso, diketahui bahwa seluruh kegiatan di sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan visi sekolah yaitu “Unggul dalam bidang keagamaan” serta misi utamanya “Melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan.” Setiap kegiatan belajar dan aktivitas sekolah diarahkan agar peserta didik tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap religius dan akhlak yang baik. Nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi dasar utama dalam setiap kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing sekaligus teladan bagi peserta didik dengan menanamkan kebiasaan positif yang dilakukan secara rutin setiap hari. Nilai religius tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan seperti doa bersama, shalat berjamaah, serta program Imam Kecil yang dilaksanakan secara teratur dan konsisten. Kegiatan doa bersama dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pelajaran berakhir, diikuti oleh seluruh peserta didik dari kelas I hingga kelas VI. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini dan membiasakan anak-anak untuk selalu memohon bimbingan Allah dalam setiap aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rosadah and Solihat 2024) yang menjelaskan bahwa pembiasaan doa bersama mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar peserta didik karena dilakukan dalam suasana yang penuh kehangatan dan kekompakan.

Selain kegiatan doa bersama, pembiasaan ibadah juga dilakukan melalui shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Shalat Dhuha dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis, sedangkan shalat Dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap siang setelah kegiatan belajar berakhir, diikuti oleh peserta didik mulai dari kelas III sampai kelas VI. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tampak bersemangat dan menunjukkan sikap disiplin seperti segera menuju mushalla, berbaris dengan tertib, serta melaksanakan shalat dengan khushyuk. Beberapa siswa juga tampak antusias ketika mendapat kesempatan menjadi muadzin atau membantu mengatur barisan jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Zhafirah and Wahyuni 2025) yang menyatakan bahwa pembiasaan shalat berjamaah memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik di sekolah dasar.

Program Imam Kecil merupakan kegiatan unggulan yang menjadi ciri khas di SDN Badean 2 Bondowoso. Dalam kegiatan ini, peserta didik laki-laki secara bergiliran memimpin shalat berjamaah, baik shalat Dhuha maupun Dzuhur. Melalui kegiatan ini, peserta didik belajar untuk berani, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi teman-temannya. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Febrianti and Deswalantri 2025) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat berjamaah yang melibatkan peserta didik secara langsung sebagai imam dapat menanamkan nilai kepemimpinan dan keteladanan sejak dini. (Hidayat and Purwowidodo 2024) juga menegaskan bahwa pelibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan mampu memperkuat pembentukan karakter religius karena anak belajar melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dan menyenangkan. Dalam konteks ini, pembiasaan bukan sekadar kegiatan ibadah, melainkan proses pendidikan karakter yang mengajarkan keterampilan bertindak dan berbicara dengan benar sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan positif yang dilakukan secara sadar dan sukarela.

Penguatan karakter religius di era globalisasi saat ini masih sangat minim dioptimalkan dengan baik dalam konteks pendidikan dasar, sehingga dapat berdampak pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kemerosotan moral di kalangan generasi muda (Mirna, Istinganatul Ngulwiyah, and Zerri Rahman Hakim 2025). Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh SDN Badean 2 Bondowoso dalam membentuk kultur religius melalui pembiasaan keagamaan merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan moral di era modern. (Arimbi and Minsih 2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter religius dapat diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga membentuk budaya positif dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di SDN Badean 2 Bondowoso telah sesuai dengan prinsip dasar pembentukan karakter yang menekankan pada keteladanan, pembiasaan, dan konsistensi perilaku.

Guru memiliki peran penting sebagai pembimbing dan pengawas dalam penerapan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Pemantauan terhadap penerapan sikap positif peserta didik di luar sekolah dilakukan melalui komunikasi antara guru dan orang tua, baik secara langsung maupun melalui grup WhatsApp kelas serta paguyuban wali murid. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak. (Robertus and Sastrodiharjo 2021) menjelaskan bahwa pendidikan spiritual memiliki peran penting agar peserta didik dapat memahami hakikat penciptaannya serta mampu merumuskan tujuan dan makna hidupnya secara mendalam. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan keagamaan di SDN Badean 2 Bondowoso dapat dipandang sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter religius yang menyeluruh, karena melibatkan aspek spiritual, sosial, dan moral secara bersamaan.

Hasil observasi dan dokumentasi peneliti juga memperkuat temuan tersebut. Lingkungan sekolah terlihat religius, bersih, dan tertib. Di berbagai sudut sekolah terdapat slogan-slogan moral seperti “Jujur adalah kunci keberhasilan” dan “Disiplin cermin pribadi beriman” yang memperkuat atmosfer positif di lingkungan belajar. Guru dan kepala sekolah senantiasa hadir untuk membimbing dan memberi arahan, sementara peserta didik dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan seperti memimpin doa, mengatur barisan salat, serta membantu adik kelas. Kegiatan ini membantu peserta didik belajar tentang kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan (Dewi Hariyani 2021) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter spiritual peserta didik di SDN Badean 2 Bondowoso dilakukan melalui pembiasaan keagamaan yang konsisten dan terintegrasi dengan kehidupan sekolah. Nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi dipraktikkan langsung melalui kegiatan sehari-hari seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan program Imam Kecil. Dengan dukungan seluruh warga sekolah serta kerja sama antara guru, peserta didik, dan orang tua, SDN Badean 2 Bondowoso berhasil menciptakan kultur sekolah yang religius, ramah, dan berakhlak. Pembiasaan ini tidak hanya memperkuat keimanan dan ketakwaan, tetapi juga menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan rasa hormat yang menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Badean 2 Bondowoso, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter spiritual peserta didik dilakukan melalui budaya religius yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Pembiasaan doa bersama, salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, serta program Imam Kecil menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai ketakwaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepemimpinan sejak dini. Kegiatan tersebut bukan hanya rutinitas ibadah, tetapi juga media pembelajaran karakter yang menumbuhkan sikap religius, kerja sama, dan rasa saling menghormati antarwarga sekolah. Guru berperan sebagai teladan utama yang menanamkan nilai moral melalui keteladanan dan bimbingan, sedangkan keterlibatan orang tua melalui komunikasi aktif dan paguyuban turut memperkuat sinergi dalam pembentukan karakter anak. Secara keseluruhan, budaya religius di SDN Badean 2 Bondowoso terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter spiritual peserta didik yang beriman, bertakwa, berdisiplin, dan berakhlak mulia. Penerapan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan Profil Pelajar Pancasila, sehingga dapat menjadi contoh praktik pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di sekolah dasar lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arimbi, Nur Afni Widi, and Minsih Minsih. 2022. “Budaya Sekolah Pada Pembentukan Karakter Religiusitas Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(6): 6409–16. doi:10.31004/obsesi.v6i6.3042.
2. Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. 2023. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(2): 1521–34. doi:10.30868/ei.v12i02.4269.
3. Danuwara, Prima, and Giyoto. 2024. “Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7: 32–40.
4. Dari Ansulat Esmael, Nafiah. 2018. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER



- RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR KHADIJAH SURABAYA Dari." *Edustream:Jurnal Pendidikan Dasar* 1(4). doi:10.1111/zygo.12213.
5. Dewi Hariyani, Ainur Rafik. 2021. "PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH Dewi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1).
  6. Febrianti, Mutia, and Deswalantri. 2025. "Pelaksanaan Kegiatan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa SD Negeri 07 Kuban Putih." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(February): 16–22.
  7. Hidayat, Rahmat Taufiqi, and Agus Purwowidodo. 2024. "Pengembangan Kesadaran Keberagamaan Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8(4): 1578. doi:10.35931/am.v8i4.3653.
  8. Juliani, Novi Sutia, Gunawan Santoso. 2022. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 01(02): 1–10. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23168/15739/39206>.
  9. Mirna, Istinganatul Ngulwiyah, and Zerri Rahman Hakim. 2025. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di SD Islam Tirtayasa." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 5(1): 338–48. doi:10.55606/khatulistiwa.v5i1.5990.
  10. Nur Rahmah Khurniah Putri Novianty, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi. 2025. "IMPLEMENTASI PEMBIASAAN DOA SEBELUM BELAJAR DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SD NEGERI JEMIRAHAN JABON-SIDOARJO." *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 5(2): 27–29. doi:10.1007/978-981-97-2461-1\_6.
  11. Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian Toritis Tentang Teknis Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1(2): 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>.
  12. Robertus, Suraji, and Istianingsih Sastrodiharjo. 2021. "Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7(4): 570–75.
  13. Rosadah, Siti, and Siti Solihat. 2024. "Strategi Pembiasaan Doa Sebelum Dan Sesudah Belajar Dalam Membentuk Karakter Religius Di MIS Raudlatul Ulum Informasi Artikel A B S T R A K Kata Kunci." *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1(2): 507–12. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>.
  14. Situmorang, Raja Uruk, Ata Fauzi Azizi, Ade Eka Anggraini, and Siti Mas. 2024. "Filsafat Pendidikan Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8: 47777–81. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23168/15739/39206>.
  15. Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, Nailurrohman Khoiri Risalah, and Nailurrohman Khoiri. 2023. "Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9(2): 868–79. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/493](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/493).
  16. Thohari Mahfudhillah, Hamim. 2024. "Membangun Sikap Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sains Dalam Al Quran Surat Yasin." 2(2): 75–85. doi:10.5281/zenodo.10937533.
  17. Umi Sumiati As, and Sofyan Mustoip. 2023. "Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif." *EduBase : Journal of Basic Education* 4(1): 22–28.
  18. Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, M Win Afgani. 2024. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(17): 826–33.
  19. Zhafirah, Atiqah, and Yulia Septi Wahyuni. 2025. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SDIT Al-Hasan Kota Bangun Dan Zakat , Tetapi Juga Menekankan Pentingnya Menjalankannya Secara Berjamaah , Sebagaimana.” 02(02): 1486–95.

20. Zukarnaen, and Nur Kholik Afandi. 2024. “Strategi Dalam Meningkatkan Kesadaran Religius Siswa Melalui Pendekatan Kegiatan Shalat Berjamaah Di SMPN 1 Muara Ancalong.” *Rayah Al-Islam* 8(4): 2318–29. doi:10.37274/rais.v8i4.1175.

## PROFIL SINGKAT

**Agus Arifandi** adalah dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat.

**Dea Putri Clarisa** adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang memiliki minat dalam penelitian terkait pembelajaran kreatif dan karakter peserta didik sekolah dasar.

**Sherly Esa Wahyu Mareta** adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang minat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kampus yang mendukung peningkatan kompetensi calon pendidik profesional.